

BAB 1

A. Latar Belakang

Rasa tidak puas terhadap penampilan fisik sering kita dengar di kalangan remaja. Mulai dari warna kulit, bentuk tubuh (kurus/langsing/gemuk/pendek/tinggi), wajah sampai rambut. Mereka sering berjam-jam di depan cermin untuk memperbaiki penampilan. Hal ini kadang membuat mereka marah, merasa tidak nyaman, tidak percaya diri kalau penampilan mereka tidak sesuai dengan harapan mereka (Rini, 2004). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perasaan cemas, kurang percaya diri yang berlebihan bisa berpengaruh pada proses belajar sehingga nilai-nilai akademik turun, selain itu juga kadang membuat anak menjadi penyendiri, enggan berkumpul dengan teman-teman karena perasaan minder, tidak merasa nyaman dengan penampilannya

Honigman dan Castle (dalam Rini, 2004) menjelaskan *body image* merupakan gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuh, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang subjektif. ini membuktikan bahwa penilaian seseorang terhadap dirinya berpengaruh pada pemahaman diri dan pola perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan

Kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya. (Pudjijogyanti, 1988:4).

Burns (1993:72) menyatakan konsep diri dapat disamakan dengan harga diri, konsep diri positif dapat disamakan dengan perasaan harga diri yang positif sedangkan konsep diri yang negatif dapat disamakan dengan harga diri yang negatif.

Hurlock (dalam Mulyani, 2006:4) menyatakan bahwa konsep diri positif akan mengembangkan sifat-sifat yang baik pada diri seseorang, seperti mampu mempercayai diri, memiliki harga diri yang baik serta mampu melihat realitas. Sedangkan Coopersmith (dalam Mulyani, 2006:5) menyatakan konsep diri negatif akan menimbulkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan menimbulkan kecemasan yang tinggi.

Rini (2002) membagi dua macam penilaian terhadap diri sendiri yaitu Orang dengan konsep diri negatif (meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, tidak kompeten, tidak menarik) maka akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan namun lebih sebagai penghalang. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Yang kedua adalah Orang dengan konsep diri yang positif (akan terlihat optimis, penuh percaya diri, selalu bersikap

positif dalam menghadapi kegagalan, kegagalan dipandang kematian) maka individu seperti itu akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Kemampuan seseorang dalam berpikir dan menilai terhadap diri sendiri maupun sesuatu atau orang lain, sering membuat individu masuk dalam masalah, Rini (2002). Lebih lanjut Grinder (dalam Helmi, 1995:13) Kemampuan menilai tersebut baik secara fisik (penilaian terhadap tubuh, pakaian, benda miliknya), psikis (meliputi pikiran, perasaan, penilaian sikap), sosial (peranan dia dalam masyarakat), moral (nilai dan prinsip yang memberi arti, arah dalam kehidupan seseorang)

Hurlock (1980:235) mengatakan bahwa salah satu kondisi atau faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah keluarga, kerana keluarga merupakan salah satu tempat yang layak untuk mengembangkan konsep diri selain lingkungan sekitar dimana individu itu berada.

Melly (1984: 25-26) Menambahkan bahwa suasana keluarga dapat mempengaruhi remaja dalam mencapai kedewasaan serta sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka. Kasih sayang yang berlebihan atau kasih sayang yang kurang dapat mempengaruhi dan menyebabkan keterlambatan remaja dalam mencapai kedewasaan. Lebih lanjut Melly menjelaskan, Perbedaan remaja dalam menerima kasih sayang dapat pula menimbulkan perbedaan dalam mereaksi pada tugas-tugas dan peranan pada remaja tersebut. Perbedaan remaja dalam mereaksi, bersikap dan bertindak sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan perlakuan dari orang tua dan saudara-saudara serta kawan-kawan terhadap remaja tersebut. Keadaan dan kematangan emosional

orang tua memengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis pada anak dalam kehidupan keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan remaja dalam bersikap dan berperilaku sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan suasana kejiwaan keluarga dari pada keadaan luar keluarga serta keadaan material keluarga.

Santoso (1999:84) menyatakan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan anak yang dikarenakan adanya pola asuh yang salah dan komunikasi yang tidak sehat dapat menyebabkan anak mudah lari ke hal-hal yang negatif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hurlock (1993: 232-233) mengatakan banyak remaja yang merasa bahwa orangtua tidak "mengerti mereka" dan bahwa standar perilaku orang tua yang kuno harus menyesuaikan diri dengan yang modern. Hal tersebut dapat dialami bagi semua remaja baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan sebagai tahap perkembangan pengenalan serta pematapan konsep diri

Hurlock (1993:233), menyatakan orang tua mengembangkan sikap menghukum bila para remaja mengabaikan tugas-tugasnya dan melalaikan tanggung jawab. Remaja membenci sikap kritis dan sikap menghukum tersebut. Gunarso (1982:92) menyatakan orang tua yang terlalu mengatur kehidupan anak sehingga anak merasa terkekang dan akhirnya memberontak terhadap orang tuanya. Terdengar juga keluhan sang remaja, yang merasa diri tidak mengerti orang tuanya.

Pola asuh otoritatif yang bercirikan adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, sikap orang tua yang hangat, anak dilatih untuk memecahkan masalah, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan anak serta

kontrol terhadap anak yang tidak terlalu ketat akan membuat remaja lebih enak dan nyaman dalam kehidupannya. (Baumrind dalam Apollo, 2002:46).

Prinsip kebebasan dan pengendalian dianggap sebagai prinsip yang saling mengisi bukan saling bertentangan, hubungan yang dijalin antara orang tua dan anak bermanfaat bagi kedua belah pihak, kontrol diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat, dan tujuan yang ingin dicapai adalah kemandirian, sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Sukadji dan Badingah (dalam Apollo, 2002:47). Hal tersebut akan membuat remaja mudah dalam berperilaku karena mendapatkan dukungan atau semangat dari orang tua dan keluarga

Tingkah laku individu sebagian besar ditentukan oleh persepsinya. Tingkah laku dan sikap individu terhadap suatu objek tergantung bagaimana individu tersebut dengan persepsinya (Muryono, 2000:247). Disaat individu melihat, merasakan serta mengamati, yang kemudian menyeleksi mana yang baik mana yang buruk atau mana yang cocok dengan individu tersebut serta mengorganisasikan dalam pikiran, menafsirkan apa yang akan terjadi, maka disitulah terbentuk pola atau konsep pada dirinya "apa yang harus ia lakukan" agar ia berperilaku sesuai dengan lingkungannya. (Sigitto dalam Meiyuntariningsih, Sarwendah dan Astutik, 2001:29) . Dalam hal ini juga tidak ada perbedaan yang mendasar antara remaja laki laki dan perempuan dalam hal kemampuan mempersepsi terhadap suatu objek, peristiwa, yang ada di sekitarnya. Hanya pengalaman yang ada pada individu masing - masing yang berperan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dan Jenis Kelamin**”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dan konsep diri pada remaja.
2. Apakah ada perbedaan konsep diri ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja
- Untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan konsep diri ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial berkaitan dengan masalah Hubungan antara persepsi terhadap sikap pola asuh orang tua dan konsep diri pada remaja di tinjau dari jenis kelamin
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan informasi bagi Remaja, Pendidik, Dosen, Sekolah, Orang Tua dan bagi Peneliti lebih lanjut. Khususnya masalah yang terkait dengan Hubungan antara persepsi terhadap sikap orang tua dan konsep diri pada remaja.